

METODE PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR DALAM AJARAN ISLAM

Budi Johan¹, Alvira Febriana², Anita Yulia Safitri³, Hanna Yasmin Shupaeroh⁴,
Marsha Atika Putri⁵, Sipaus Sa'adah⁶

^{1,2,3,4,5}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

¹budi_johan@uhamka.ac.id, ²alvirafebriana0204@gmail.com,

³anitays84@gmail.com, ⁴hannaysmn30@gmail.com,

⁵putrimarshaatika@gmail.com, ⁶sipasaadah3@gmail.com,

ABSTRACT

Children's education in Islamic teachings is very important to form noble character and morals from the age of elementary school to 7-12 years. This article discusses the method of Islamic education for children elementary school, the role of the family as the main educator, the concept of children's education in the Qur'an and Hadith, methods and approaches to Islamic education, and its relevance in shaping children's character in the modern era. This study uses a type of qualitative research with a literature study approach (library research) to analyze various scientific and religious sources related to children's education in Islam. The results show that Islamic education from the elementary school age, which is 6-12 years old, is very effective in forming the foundation of children's faith, morals, and character, as well as helping them face the challenges of the times.

Keywords: *islamic teachings, children's education, character building*

ABSTRAK

Metode pendidikan anak Sekolah Dasar dalam ajaran Islam sangat penting untuk membentuk karakter dan akhlak mulia sejak usia sekolah dasar 7-12 tahun. Artikel ini membahas metode pendidikan Islam pada anak sekolah dasar, konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Hadits, metode serta pendekatan pendidikan Islam, serta relevansinya dalam membentuk karakter anak di era modern. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah dan keagamaan terkait pendidikan anak dalam Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak usia sekolah dasar yaitu 6-12 tahun sangat efektif dalam membentuk fondasi keimanan, moral, dan karakter anak, serta membantu mereka menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: ajaran islam, pendidikan anak, pembentukan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen mendasar dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia, terutama pada fase masa kanak-kanak yang sering disebut sebagai *golden age*. Dalam perspektif Islam, pendidikan anak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi mencakup pembinaan spiritual, moral, dan sosial secara menyeluruh. Usia sekolah dasar, yakni 7 hingga 12 tahun, merupakan periode yang sangat strategis dalam membentuk landasan kehidupan anak karena pada masa inilah nilai-nilai dasar mulai tertanam dan membentuk karakter kepribadian yang akan bertahan hingga dewasa.

Islam memandang bahwa pendidikan anak merupakan amanah penting yang harus dilaksanakan secara serius. Masa anak-anak dianggap sebagai masa emas (*golden age*) dalam pertumbuhan fisik, mental, dan spiritual, sehingga Islam memberikan perhatian besar terhadap pembinaan pada usia ini. Penanaman nilai-nilai agama dan moral sejak dini akan berpengaruh besar dalam membentuk akhlak serta kepribadian yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Metode pendidikan anak sekolah dasar dalam Islam tercermin dari berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya pendidikan. Hadits Nabi yang berbunyi, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim), memperlihatkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab sentral dalam membentuk identitas dan kepribadian anak. Dengan kata lain, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang mencakup nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang dimulai sejak usia sekolah dasar memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara efektif, sekaligus membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu bersosialisasi secara baik di tengah dinamika kehidupan modern.

Tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai sosial semakin menegaskan pentingnya pendidikan agama sebagai benteng moral dan spiritual bagi anak-anak. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji metode pendidikan Islam bagi anak usia sekolah dasar (7–12 tahun), konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Hadits, pendekatan dan metode pendidikan Islam, serta relevansinya dalam membentuk karakter dan akhlak anak di era modern.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, namun juga untuk membangun kepribadian yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan yang diterima sejak tingkat sekolah dasar akan mendukung anak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, moral yang baik, serta sikap sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan proses perkembangan manusia yang utuh, baik fisik maupun spiritual.

Metode pendidikan anak sekolah dasar dalam Islam terlihat jelas dari banyaknya ayat Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW yang

memberikan petunjuk tentang bagaimana mendidik anak dengan baik. Di tengah tantangan modern, termasuk pengaruh teknologi dan gaya hidup global, pendidikan Islam menjadi benteng dalam menjaga moral dan akhlak anak.

Dalam zaman yang serba modern ini, tantangan dalam pendidikan anak menjadi semakin rumit, dengan adanya pengaruh teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, metode pendidikan anak sekolah dasar dalam ajaran Islam menjadi semakin penting untuk dibahas dan dipahami secara mendalam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya metode pendidikan Islam pada anak sejak usia sekolah dasar 7-12 tahun, pemahaman pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, metode dan pendekatan pendidikan anak dalam Islam, serta metode pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moral anak sekolah dasar di era modern.

B. Metode Penelitian

Studi ini mengadopsi rancangan riset kualitatif, memanfaatkan pendekatan tinjauan pustaka, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan

mensintesis berbagai sumber ilmiah, buku, artikel jurnal, serta referensi keagamaan terkait pendidikan anak dalam perspektif Islam. Desain penelitian kualitatif ini berfokus pada perolehan data deskriptif (Waruwu, 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami metode pendidikan anak sekolah dasar dalam ajaran Islam, menjabarkan konsep pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, serta mendeskripsikan metode dan pendekatan pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moral anak di era modern. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penelusuran dan agregasi berbagai literatur yang relevan, mencakup buku, artikel jurnal, publikasi ilmiah, dan referensi keagamaan (Al-Qur'an dan Hadits).

Selanjutnya, data terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pendidikan anak dalam Islam. Analisis data dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan berbagai pendapat dan hasil penelitian, serta menyimpulkan metode pendidikan anak sekolah dasar dalam ajaran Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Usia 7-12 tahun

Pendidikan Islam sejak usia 7-12 tahun sangat penting karena pada masa ini anak berada pada fase perkembangan paling pesat, baik secara fisik maupun mental. Anak dikenalkan dengan ajaran Islam sejak usia sekolah dasar akan memiliki landasan moral dan etika yang kuat, seperti kejujuran, tolong-menolong, toleransi, dan kasih sayang. Pendidikan agama juga membantu anak dalam memahami identitas keagamaannya dan membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Konsep pendidikan karakter dikemukakan oleh ulama besar yang terkena, yaitu Imam al-Gazali (Uksan, 2022). Berdasarkan Al-Qur'an dan hadist, tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli dapat digunakan untuk mendidik karakter.

1. *Takhalli* adalah seseorang yang membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tidak baik dan iri hati.

2. *Tahalli* adalah seseorang yang berusaha menghias dirinya dengan akhlak yang baik, dalam kehidupan sehari-hari, atau disebut al-takhlil bi akhlaq al-karimah, yang berarti berakhlak dengan akhlak yang mulia.

3. *Tajalli* adalah menunjukkan sifat terpuji

Pendidik adalah orang yang mengajar, dan ada beberapa kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti yang sama dengan pendidik, seperti guru atau tutor. Dalam bahasa Arab, kata-kata ini disebut ustadz, mudarris, mu'allim, dan muaddib. Dalam hal ini, secara keseluruhan mengacu pada seseorang yang mengajarkan keterampilan atau pengalaman pada orang lain.

Dalam pandangan Islam, pendidik memiliki peran yang paling penting dalam mendidik atau membentuk karakter yang islami. Baik pendidik dalam arti orang tua maupun guru, mereka bertanggung jawab atas perkembangan anak-anak mereka dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidik harus melacak perkembangan anak-anak tersebut agar tujuan pendidikan atau pembentukan karakter dapat

tercapai dengan benar. Pembentukan karakter islami pasti berhubungan dengan ajaran islam. Membentuk karakter atau akhlak islami pada siswa adalah tujuan utama dari ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan menggabungkan ilmu, iman, akhlak, dan amal untuk mencapai keseimbangan kepribadian yang ideal. Tanpa elemen-elemen ini, pendidikan ini tidak akan berguna. Tujuan pendidikan Islam ialah membuat orang-orang yang beragama Islam menjadi orang yang beradab. Hal ini membedakan pendidikan Islam dari pendidikan Barat, karena pendidikan Barat hanya dapat mengajarkan keterampilan, sedangkan pendidikan Islam membangun karakter yang baik, iman yang kuat, ilmu yang luas, dan amal yang banyak. Pendidikan dan pembentukan karakter Islam meliputi:

1. Menjadikan Allah sebagai tujuan.
2. Mencatat perkembangan akal dan rasional.
3. Mencatat perkembangan kecerdasan emosional.

Dalam kitabnya, Abdullah Nashih Ulwan (Cut Reva Fatmela et al., 2021) mengatakan bahwa pendidik harus mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama, terutama dalam hal perkembangan kepribadian fisik, psikis, dan intelektual anak.

Metode dan Pendekatan Pendidikan Anak dalam Islam

Menurut Nashih Ulwan, itu diuraikan dalam lima cara:

1. Metode keteladanan (*Al-Uswah Al-Ḥasanah*)

Dalam hal ini, pendidik perlu mencerminkan nilai-nilai yang baik, karena fitrah anak adalah meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik (guru, orang tua, atau masyarakat). QS. Al-Ahzab: 21.

2. Mendidik dengan kebiasaan (*Ṭarīqat at-Ta'wīd*)

Dalam hal ini, pendidik perlu melakukan pembiasaan agar peserta didik terbiasa melakukan tanpa paksaan. Kebiasaan ini melatih anak untuk selalu mengingat kebaikan yang dibiasakan sejak anak-anak sampai dewasa nanti, seperti beribadah, bersedekah, dll. HR. Abu Dawud.

3. Mendidik dengan nasihat (*Al-Maw'izah Al-Ḥasanah*)

Mendidik dengan nasihat menjadikan anak atau peserta didik lebih mengerti bagaimana berakhlak mulia. Menasihati dengan ucapan yang sopan dan lembut dapat berpengaruh langsung dalam diri anak dengan terbentuknya keimanan, akhlak, dan mental sosialnya. QS. An-Nahl: 125.

4. Mendidik dengan perhatian (*Al-Murāqabah wa Al-Mutāba'ah*)

Dalam hal ini, pendidik dapat mengawasi dalam berbagai aspek seperti moral atau akhlak, akidah, mental, jasmani, serta sosial. Sehingga jika terjadi penyimpangan-penyimpangan, pendidik bisa langsung menangani atau mencegah hal tersebut. QS. Luqman: 13-19.

5. Mendidik dengan hukuman (*Al-'Uqūbah at-Tarbawīyyah*)

Dalam hal ini bukan berarti melakukan kekerasan terhadap peserta didik. Pendidik perlu mempertimbangkan secara bijak dalam memberikan hukuman yang mendasari didikan di dalamnya dan tetap memberikan rasa kasih sayang dalam mendidiknya. HR. Al-Bukhari. Dengan karakteristik di atas, tampak jelas pendidikan Islam lebih unggul

dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam memiliki hubungan langsung dengan nilai dan ajarannya, yang mengatur semua aspek kehidupan manusia. Pendidikan Islam juga tidak hanya menekankan aspek keilmuan semata, melainkan menekankan proses pembentukan karakter yang menyeluruh melalui pengembangan potensi akal (kognitif), hati (afektif), dan anggota tubuh (psikomotorik).

Pada jenjang Sekolah Dasar, pendekatan pendidikan Islam harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak agar proses pembelajaran menjadi bermakna dan berdampak jangka panjang. Dalam praktiknya, metode pendidikan Islam diintegrasikan melalui pendekatan kognitif, afektif, psikomotorik, serta demonstratif (pembelajaran melalui keteladanan dan praktik langsung).

1. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif dalam pendidikan Islam anak SD berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir, memahami, dan menghafal nilai-nilai Islam. Anak dikenalkan pada konsep dasar seperti tauhid, rukun iman, rukun Islam, serta kisah nabi dan sahabat

sebagai landasan akidah dan moral. Metode yang digunakan antara lain ceramah interaktif, tanya jawab, media visual seperti video kisah nabi, serta diskusi kelompok. Guru dituntut mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan menyenangkan agar siswa memahami ajaran Islam dengan baik.

Penelitian (Kurniawan et al., 2025) menegaskan pembelajaran bernilai Islami yang diberikan melalui pendekatan kognitif pada anak usia sekolah dasar secara signifikan memengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius.

2. Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif bertujuan membentuk kepribadian Islami melalui internalisasi nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kasih sayang. Proses ini dilakukan dengan cara menanamkan nilai melalui kisah teladan, pemberian nasihat, keteladanan dari guru dan orang tua.

Metode ini sangat efektif dalam membentuk sikap dan perasaan keislaman pada anak. Penelitian oleh (Dewi et al., 2024) menunjukkan bahwa pendekatan afektif melalui pembiasaan dan cerita Islami

meningkatkan empati dan perilaku moral anak secara signifikan dalam konteks sekolah dasar.

3. Pendekatan Psikomotorik

Pendekatan psikomotorik menekankan aspek praktik ajaran Islam secara langsung, seperti praktik wudu, salat, doa sehari-hari, hingga praktik berbagi dan tolong-menolong. Metode yang digunakan meliputi simulasi, praktik langsung, *role play*, serta proyek Islami seperti pembuatan kartu doa atau poster akhlak. Anak akan lebih mudah memahami nilai agama ketika mereka mempraktikkannya secara langsung. Sebagaimana ditegaskan oleh (Irfan et al., 2023), pembelajaran berbasis psikomotorik membantu menguatkan nilai-nilai keislaman melalui gerakan nyata yang menyatu dalam rutinitas siswa sehari-hari.

4. Pendekatan Demonstratif

Islam menekankan pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Anak-anak akan meniru perilaku yang mereka lihat secara konsisten. Guru dan orang tua memiliki peran penting sebagai teladan. Misalnya, dengan memberi salam, bersikap ramah, atau menjaga kebersihan sebelum

mengajak siswa melakukan hal serupa. Demonstrasi dan modeling ini sangat efektif untuk siswa sekolah dasar karena pada usia tersebut, anak-anak lebih mudah belajar melalui pengamatan dan peniruan. Penanaman nilai melalui pembiasaan yang dicontohkan akan jauh lebih kuat daripada sekadar teori. Anak usia dasar memiliki kecenderungan meniru perilaku orang dewasa, sehingga metode demonstratif sangat relevan dalam pendidikan karakter Islami.

D. Kesimpulan

Pendidikan anak dalam ajaran Islam memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk membentuk karakter dan akhlak mulia sejak usia sekolah dasar 7-12 tahun. Konsep pendidikan ini yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, menekankan pembentukan karakter, penanaman nilai keimanan, dan perilaku mulia sejak usia sekolah dasar. Surat Luqman ayat 12-19 secara khusus menyoroti tiga pilar utama: akidah (keyakinan), syariah (hukum), dan akhlak (moral). Metode pendidikan Islam, seperti yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, meliputi pembiasaan kebaikan, penanaman

nilai moral (akhlak karimah), dan keteladanan orang tua. Metode ini relevan di era modern untuk membantu anak menghadapi tantangan zaman, termasuk pengaruh negatif media sosial.

Dengan fondasi moral dan spiritual yang kuat, anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang utuh. Pendidikan Islam juga mendorong pemikiran kritis dan pencarian ilmu setinggi-tingginya, membentuk “insan kamil” individu yang saleh, cerdas, kreatif, inovatif, dan berdaya saing di dunia profesional.

DAFTAR IPUSTAKA

- Agustriani, D., & Fauziyah, L. A. (2022). Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(2), 121–136. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i2.557>
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Besari, Anam*, 13(1), 165.
- Chasanah Abidatul. (2019). Anak Usia Dini Dalam Pandangan Al-Quran, Al-Hadist Serta Pendapat Ulama. *Mafhum (Jurnal Ilmu Al-Qu’ran Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir)*, 4(1), 1–8. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1610/> 1286
- Dewi, W. C., Balqis, A. F., Wahid, M. N., Sagita, I. N., & Sulaiman, M. S. (2024). *IMPLEMENTASI PERKEMBANGAN MORAL DAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 7, 11859–11865.
- Dikdayanto, R. R., & Hariyanto, D. (2024). Persepsi Orang Tua tentang Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Tingkah Laku Anak Sekolah Dasar. *Journal of Technology and System Information*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtsi.v1i2.2494>
- Irfan, A., Karimah, U., Ayuhan, Risdianto, Amriani, Husna, N., & Jannah, N. N. (2023). Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir Tarbawi Q.S. Luqman Ayat 12-15). *Al-Burhan*, 1, 299–309.
- Kholida, N. M., & Satria, R. (2021). Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3825–3830.
- Kurniawan, W., Mulyanto, A. W., & Zen, B. Y. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia*. 2.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92–106.

- <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Maghfiroh Lailatul. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam AL-GHAZALI. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 53–67.
- Mighfar, S. (2023). Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2972>
- Rostitawati. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 44–54. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1132>
- Sabri, R. (2019). URGENSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK. *TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, 3 No. 1, 58–72.
- Uksan, A. (2022). *PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI BANGUN PERADABAN UMAT*. Jejak Publisher.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wismawati, Kamila, et al. (2023). Transformasi Budaya Permainan Tradisional Ke Game Online Pada Remaja di Desa Wonosari Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Terapan*, 1(1).